



Indonesian Journal of Theology

Vol. 10, No. 1 (Juli 2022): 108-135

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.240)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.240>

DIALEKTIKA TEOLOGI DARI PERSPEKTIF HERMAN BAVINCK DENGAN PEMIKIRAN EKONOMI MARXISME

Rinto Pangaribuan

STFT Jakarta

ripang206@gmail.com

Abstract

The position of a Weberian social theory strongly correlates capitalism with Calvinism. As such, one might expect Reformed (Calvinist) theology to stand in principled opposition to Marxist ideology. Using comparative literary method, this study assesses such a Weberian thesis by placing Calvinism and Marxism in dialectical relation. Modeling a Calvinistic theological perspective, the intellectual and political oeuvre of Herman Bavinck presents an ostensible rejection of Marxism. Meanwhile, this paper also considers the analytical tradition represented by Karl Marx, whose thinking centers economic productivity amid a radical reading of human history. Presenting a theoretical contrast, Bavinck grounds his theological method on revelation, while Marx relies on the material conditions of economic activity to scaffold his philosophical thought. Despite considerable methodological and epistemological differences, however, the theoretical groundings and approaches of both Bavinck and Marx may comprise a point of synthesis within the realm of practical action, or praxis. In doing so, Bavinck's Reformed commitments can frame an orientation to Marxian emancipatory praxis, whereas Marx's critical theorization can offer practical concreteness to a Bavinckian theology. A collaborative-complementary resolution to the apparent ideological contradiction is, therefore, put forward on the basis of praxis.

Keywords: Bavinck, economy, Marx, Marxism, praxis, theology.

Abstrak

Posisi dari teori sosial Weberian menunjukkan korelasi kuat antara kapitalisme dengan Calvinisme. Oleh karena itu, ada pandangan

bahwa teologi Reformed (Calvinis) secara prinsip berseberangan dengan ideologi Marxisme. Menggunakan metode perbandingan kepustakaan, penelitian ini meninjau ulang tesis Weberian yang demikian dengan meletakkan Calvinisme dan Marxisme dalam gerak dialektika. Pemikiran Herman Bavinck akan mewakili teologi dari perspektif Calvinisme karena pemikiran dan kehidupan politiknya mencerminkan penolakan terhadap Marxisme. Sementara itu, tulisan ini menyorot pemikiran Karl Marx tentang ekonomi karena kegiatan produksi merupakan sentral pemikirannya dalam berfilsafat atau membaca sejarah manusia. Hasil dari penelitian ini adalah secara teoretis, pemikiran Bavinck dan Marx merupakan kontras. Bavinck menitikberatkan metode berteologinya pada wahyu, sedangkan Marx bertumpu pada kondisi material kegiatan ekonomi dalam membangun pemikiran filsafatnya. Namun, walau memiliki perbedaan metodologis dan epistemologis, pemikiran Bavinck dan teori Marx memiliki titik sintesis dalam ranah praksis. Teologi Bavinck menyumbang orientasi bagi tindakan praksis Marx, sedangkan pemikiran Marx dapat menyumbang saran konkret bagi praktik teologi Bavinck. Oleh karena itu, resolusi atas kontradiksi kedua pemikiran ini bersifat kolaboratif-komplementer dalam ranah praksis.

Kata-kata Kunci: Bavinck, ekonomi, Marx, Marxisme, praksis, teologi.

Pendahuluan

Pada dasarnya, fokus utama filsafat Karl Marx adalah tentang ekonomi. Jika merujuk pada salah satu karya monumentalnya, *Kapital I*, Marx mengulas berbagai topik-topik sentral dalam bidang ekonomi. Lewat buku tersebut, dia mengajak pembacanya bergulat dengan teori nilai, proses produksi dan akumulasi kapital, upah, persoalan uang, hukum gerak kapitalisme, dan sebagainya. Marx mencantumkan berbagai rumusan matematis tentang ekonomi dalam buku tersebut untuk menjelaskan logika internal, bahkan kontradiksi kapitalisme. Selain itu, Marx juga mendiskusikan pemikiran ekonom besar di zamannya, misalnya, Adam Smith dan David Ricardo, untuk mengoreksi kesalahan mereka. Marx menjadikan ekonomi sebagai pusat analisis sebelum filsafatnya membicarakan tema-tema lain.

Pertanyaannya, mengapa Marx mendedikasikan hampir seluruh pemikirannya untuk menganalisis ekonomi, bahkan mengkritik kapitalisme? Para penganut Marxisme akan setuju pada pernyataan bahwa materialisme-historis adalah metode berfilsafat Marx. Erich Fromm mengomentari materialisme-historis sebagai sebuah metode yang bertumpu pada penjabaran kegiatan produksi

sebagai dasar dari sejarah manusia.¹ Modus produksi akan membentuk hubungan sosial dalam masyarakat, melahirkan produk-produk pemikiran teoretis (agama, filsafat, ideologi), bahkan kesadaran manusia. Karena kegiatan produksi merupakan ibu dari sejarah manusia, Marx mengalokasikan daya pikirannya untuk memahami ilmu ekonomi agar menemukan penjelasan perihal keberadaan manusia. Temuan Marx menunjukkan eksploitasi atas kerja orang lain menjadi inti dari sistem ekonomi modern (kapitalisme).² Sifat eksploitatif dari kapitalisme membuat Marx menolak kapitalisme, bahkan berniat untuk meruntuhkannya.³

Berdasarkan pemikirannya tentang ekonomi, Marx berakhir pada sikap anti terhadap sistem ekonomi kapitalisme. Lalu, bagaimana dengan kekristenan, secara khusus Protestan, secara khusus lagi Calvinisme—sebagai “rumah” berteologi saya—bersikap? Pertanyaan ini menggelitik pikiran saya akhir-akhir ini. Kesan umum yang muncul adalah kekristenan berseberangan pandangan dengan pemikiran Marx. Jika filsafat ekonomi Marx berujung pada kritik terhadap kapitalisme, kekristenan akan bersikap sebaliknya, yaitu mendukung kapitalisme. Sikap ini merujuk pada karya Max Weber, yakni *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Temuan Weber menunjukkan penerapan asketisme kaum Puritan berperan signifikan dalam membangun tatanan perekonomian kapitalisme modern.⁴ Salah satu inspirator asketisme kaum Puritan, menurut Weber, datang dari tradisi etika Calvinisme⁵ yang dinilai kompatibel dengan etos kapitalisme.⁶

Pandangan etika Protestan—temuan Weber—serasi dengan kapitalisme tampaknya sudah menjadi sebuah kenyataan tak terbantahkan. Penelitian Michelle E. Martin mengatakan sumbangsih pemikiran Protestan, secara khusus Calvinisme, telah memengaruhi kontur ekonomi-politik Eropa hingga abad ke-21 dan berperan juga sebagai penanggung jawab atas perkembangan kapitalisme.⁷ Bukan hanya dalam persoalan ekonomi-politik,

¹ Erich Fromm, *Marx's Concept of Man*, trans. T. B. Bottomore (London: Continuum, 2004), 44.

² Karl Marx, *Kapital Buku I: Sebuah Kritik Ekonomi* (Jakarta: Hasta Mitra, 2007), 860.

³ Karl Marx dan Frederick Engels, *Manifesto Partai Komunis* (ECONARCH Institute, 2009), ix.

⁴ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusup Priyasudiarja (Yogyakarta: Jejak, 2007), 187.

⁵ *Ibid.*, 104-135.

⁶ Andrew Henley, “Does Religion Influence Entrepreneurial Behaviour?” *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, Vol. 35, No. 5 (2017): 5, <https://doi.org/10.1177/0266242616656748>.

⁷ Michelle E Martin, “Philosophical and Religious Influences on Social Welfare Policy in the United States: The Ongoing Effect of Reformed Theology and Social Darwinism on Attitudes toward the Poor and Social Welfare Policy

pemikiran Calvin juga telah menetapkan warisannya dalam kebudayaan (perasaan, penilaian, dan perilaku) masyarakat Amerika Serikat (AS) kontemporer—spesifiknya dalam etos kerja.⁸ Akibatnya, keputusan Yavuz Fahir Zulfikar untuk menjadikan etika Protestan (*Protestant work ethic*/PWE) sebagai asumsi teoretis untuk mengukur dan membandingkan kinerja pekerja Turki (imigran beragama Islam) dengan penduduk asli AS (non-Islam) menjadi dapat diterima.⁹ Alasannya karena etika Protestan sudah menjadi sebuah kebenaran umum atau paradigma dalam memahami kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Robert H. Nelson berpendapat temuan Weber tentang etika Protestan masih akan relevan dalam percakapan ekonomi di masa depan.¹⁰ Berbagai argumen di atas menunjukkan, kekristenan, yang diwakili oleh Calvinisme, memiliki korelasi positif dengan kapitalisme dan—secara langsung atau tidak—bermusuhan dengan filsafat ekonomi Marx.

Akan tetapi, apakah relasi Calvinisme dengan Marxisme selalu berada dalam relasi agonistik? Tulisan ini bertujuan untuk meninjau ulang klaim tersebut dengan meletakkan kembali Calvinisme dan Marxisme dalam relasi dialektika. Alasannya karena, menurut Hegel, dialektika merupakan sebuah cara untuk mengetahui kebenaran sekaligus menghindari kesesatan.¹¹ Keputusan untuk meletakkan kedua paham dalam hubungan dialektika sudah memenuhi syarat berdasarkan penjabaran relasi antara Calvinisme dengan Marxisme di atas. Hegel mengatakan dialektika dimungkinkan terjadi ketika terdapat kontradiksi. Dalam meredakan ketegangan tersebut, dialektika berperan untuk mendamaikan keduanya demi melahirkan sebuah resolusi.¹² Dengan demikian, tulisan ini akan berusaha untuk menunjukkan titik temu antara Calvinisme dengan Marxisme.

Namun, Calvinisme dan Marxisme merupakan paham yang luas. Oleh karena itu, tulisan ini akan membuat pembatasan. Dalam

and Practice,” *Journal of Social Work*, Vol. 12, No. 1 (2012): 53, <https://doi.org/10.1177/1468017310380088>.

⁸ Eric Luis Uhlmann and Jeffrey Sanchez-Burks, “The Implicit Legacy of American Protestantism,” *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 45, No. 6 (2014): 1002, <https://doi.org/10.1177/0022022114527344>.

⁹ Yavuz Fahir Zulfikar, “Do Muslims Believe More in Protestant Work Ethic than Christians? Comparison of People with Different Religious Background Living in the US,” *Journal of Business Ethics*, Vol. 105, No. 4 (2012): 490, <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0981-z>.

¹⁰ Robert H Nelson, “Is Max Weber Newly Relevant?: The Protestant-Catholic Divide in Europe Today,” *Finnish Journal of Theology*, Vol. 5 (2012): 443.

¹¹ Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *The Phenomenology of Spirit*, eds., Terry Pinkard and Michael Baur (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), 40-41.

¹² Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Encyclopaedia of The Philosophical Sciences in Basic Outline, Part I, Science of Logic*, eds., Klaus Brinkmann and Daniel O. Dahlstrom (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 39.

merumuskan pemikiran Calvinisme, tulisan ini akan merujuk pada pemikiran Herman Bavinck. Alasan pertama, Bavinck merupakan teolog yang memelopori kelahiran Neo-Calvinisme di Belanda yang memandang komunisme sebagai paham berbahaya. Bahkan, untuk mengantisipasi perkembangan komunisme, bersama Abraham Kuyper, Bavinck terlibat dalam pembentukan Partai Anti-Revolusi. Guillaume Groen Van Prinsterer merupakan pionir yang menginspirasi kelahiran partai tersebut. Groen menilai komunisme sebagai paham berbahaya karena ajarannya merupakan antitesis dari kekristenan.¹³ Dia juga menilai revolusi, dalam segala bentuknya, merupakan usaha perlawanan dari orang-orang yang tidak percaya. Palsunya, tujuan akhir dari revolusi adalah untuk menghina hukum universal dan tatanan yang telah diciptakan oleh Tuhan. Dengan kata lain, revolusi adalah tindakan melawan Tuhan yang akan melahirkan kediktatoran dan memberi ruang pada kebangkitan komunisme. Salah satu usaha untuk mengantisipasi perkembangan komunisme, dalam konteks Belanda ketika itu, adalah dengan mendirikan Partai Anti-Revolusi. Kuyper berperan sebagai pemimpin dan Bavinck sebagai salah seorang pejabat tingginya. Selain melibatkan diri dalam politik praktis, pemikiran Bavinck juga terang-terangan mengkritik Marxisme sebagai sebuah mimpi utopis yang mustahil diterapkan secara konkret.¹⁴ Jika demikian, mengapa tidak menggunakan pemikiran Kuyper? Jawaban atas pertanyaan ini menuntun pada alasan kedua, yaitu pemikiran Bavinck memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan Kuyper. Bavinck menolak untuk berpikir spekulatif dalam berteologi. Palsunya, dia meletakkan teologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang berorientasi pada kepastian yang selaras dengan data pengalaman konkret manusia.¹⁵ Dua alasan di atas menjadi kriteria pemilihan pemikiran Bavinck dalam mewakili Calvinisme untuk berdialektika dengan filsafat ekonomi Marx.

Argumen utama tulisan ini adalah titik sintesis dari teologi (dari perspektif Bavinck) dengan filsafat Marx berada pada ranah praksis, yaitu bersifat kolaboratif-komplementer. Teologi Bavinck mampu memberi orientasi universal pada berbagai usulan praktik kegiatan ekonomi Marxisme, sedangkan pemikiran Marx dapat menyumbang ide konkret untuk mewujudkan praktik teologis dari pemikiran Bavinck. Untuk tiba pada pendapat tersebut, tulisan ini pertama-tama akan menuturkan pemikiran Bavinck perihal teologi. Kemudian, tulisan ini akan menuturkan pemikiran Marx yang

¹³ Simon P. Kennedy, "Abraham Kuyper: Calvinist Anti-Revolutionary Politician and Political Thinker," *Australian Journal of Politics & History*, Vol. 61, No. 2 (2015): 172, <https://doi.org/10.1111/ajph.12099>.

¹⁴ Herman Bavinck, *Christian Worldview*, eds., Nathaniel Gray Sutanto, James Eglinton, and Cory C. Brock (Wheaton, IL: Crossway, 2019), chap. 3.

¹⁵ John Bolt, *Bavinck on the Christian Life* (Wheaton, IL: Crossway, 2015), chap. 6.

bertumpu pada persoalan ekonomi. Kedua pemikiran tersebut kemudian akan didiskusikan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Teologi Menurut Herman Bavinck

Herman Bavinck adalah seorang teolog Neo-Calvinisme kelahiran Belanda. Dia mendefinisikan teologi sebagai “pengetahuan yang telah Tuhan nyatakan dalam firman-Nya kepada gereja tentang diri-Nya dan tentang semua ciptaan dalam relasinya dengan Dia.”¹⁶ Berdasarkan rumusan ini, identitas teologi terdiri atas beberapa elemen, yaitu Tuhan (dunia spiritual), pengetahuan tentang-Nya, dan relasi ciptaan (dunia material) dengan-Nya. Karena berhubungan dengan totalitas semua ciptaan dan realitas manusia, teologi merupakan sebuah kesaksian atau pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat holistik, organik, dan historis. Teologi bukan sekadar formula atau rumusan abstrak mengenai Tuhan, tetapi juga meliputi aspek konkret dari karya-Nya dalam mengatur dan memelihara dunia. Berdasarkan definisi di atas, teologi bertujuan untuk menyintesis aspek material-historis dari kenyataan dengan aspek-aspek spiritual.¹⁷

Bavinck berteologi dalam sebuah konteks yang menempatkan filsafat Immanuel Kant, Hegel, dan Friedrich Schleiermacher sebagai paradigma populer dalam berpikir. Sejak Kant, Bavinck melihat teologi sudah menempatkan Tuhan sebagai sesuatu yang tidak dapat diketahui. Para filsuf dan teolog, ketika itu, meyakini pikiran manusia tidak mampu memahami hal-hal supranatural. Akibatnya adalah sumber pengetahuan agama menjadi beragam.¹⁸ Misalnya, Kant menilai dasar dari teologi adalah moralitas manusia. Sementara itu, Schleiermacher memandang sumber pengetahuan teologi bukanlah Alkitab, melainkan perasaan ketergantungan mutlak yang diklaimnya sebagai esensi agama. Kemudian, Hegel menyatakan metode dialektika sebagai satu-satunya cara untuk membawa manusia pada kebenaran murni. Ketiga bentuk epistemologi dan metode berteologi di atas berujung pada satu kesimpulan, yaitu menolak segala bentuk pewahyuan sebagai sumber pengetahuan religius.

Bavinck menolak untuk setuju pada pendapat Kant, Schleiermacher, dan Hegel. Penolakannya berdasarkan pada dua alasan utama. Pertama, Bavinck mengasumsikan bahwa Tuhan merupakan fondasi esensial (*principium essendi*) atau prinsip eksistensi (*principium existendi*) dari semua yang diciptakan, termasuk

¹⁶ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 1: Prolegomena*, terj. Ichwe G. Indra and Irwan Tjulianto (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 30, 35.

¹⁷ Nathan Daniel Shannon, “Ontology and Revelation in Bavinck’s Stone Lectures,” *Scottish Journal of Theology*, Vol. 73, No. 2 (2020): 116.

¹⁸ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), chap. 2.

dalam sains dan teologi.¹⁹ Oleh sebab itu, semua pengetahuan, secara khusus teologi, berorientasi untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Kedua, Bavinck meyakini manusia mustahil mengenal Tuhan dengan usahanya sendiri. Dia menilai manusia dapat mengetahui Tuhan hanya karena pewahyuan, yaitu Dia sendiri yang menunjukkan dirinya untuk diketahui. Dalam hal pewahyuan, Tuhan menampakkan diri-Nya kepada manusia dengan dua cara, yaitu pewahyuan umum (melalui alam dan peristiwa sejarah) dan pewahyuan khusus (Alkitab dan Yesus Kristus).²⁰ Teologi, sebagai suatu usaha untuk mengetahui Tuhan, tidak mencari apa-apa selain pengetahuan berdasarkan pewahyuan Allah.²¹ Berbeda dengan Kant, Schleiermacher, dan Hegel, Bavinck meletakkan pewahyuan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan untuk membangun sebuah pengetahuan teologi.

Berdasarkan pengertiannya terhadap teologi, Bavinck menetapkan beberapa tujuan dari teologi. Tujuan pertama dan terutama dari teologi adalah agar makhluk rasional dapat mengenal Tuhan dan memuliakan-Nya (Roma 11:36).²² Menenal dan memuliakan Tuhan melibatkan aspek teori dan aksi, yakni mendemonstrasikan kebaikan dan kebenaran Tuhan pada wilayah pengetahuan dan praktik konkret dalam realitas kehidupan.²³ Dalam pembacaan Nathaniel Gray Sutanto, Bavinck memahami tugas teologi adalah untuk menjelaskan fenomena kehidupan berdasarkan pewahyuan sebagai fondasi dari pengetahuan.²⁴ Karena sumber pengetahuan teologi bukan hanya dari Alkitab, tetapi juga melibatkan alam dan sejarah manusia, teologi akhirnya berkewajiban untuk membangun sebuah sistem.²⁵ Teologi harus mampu merakit atau mereproduksi semua data dari pewahyuan untuk mengubahnya sebagai pengetahuan sehingga wahyu tersebut dapat dipikirkan secara rasional dan ilmiah. Jadi, tujuan dari teologi adalah menyajikan sebuah sistem pengetahuan tentang Tuhan agar dapat dipahami oleh makhluk rasional dalam memaknai realitas kehidupannya sehingga ia dapat memuliakan Tuhan dalam tindakan dan intelektualnya.

Jika mengacu pada peran teologi menurut Bavinck seperti uraian di atas, ruang lingkup teologi terhampar luas. Teologi mesti melibatkan diri dalam percakapan sains, sejarah, realitas pengalaman konkret manusia dengan menjangkarkannya pada

¹⁹ Ibid., chap. 7.

²⁰ Bavinck, *Dogmatika Reformed, Jilid 1: Prolegomena*, chap. 2.

²¹ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, chap. 1.

²² Ibid., 7.

²³ Herman Bavinck, *The Certainty of Faith* (Ontario: Paideia/Premier, 1980), chap. 4.

²⁴ Nathaniel Gray Sutanto, *God and Knowledge: Herman Bavinck's Theological Epistemology* (London: T&T Clark, 2020), 51.

²⁵ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, chap. 1.

wahyu.²⁶ Teologi mesti merengkuh penjelasan dari berbagai bidang keilmuan agar produk pengetahuannya memadai.²⁷ Ketika teologi sudah berdiskusi secara lintas-ilmu, karakteristik pengetahuan teologi menjadi holistik dan komprehensif.²⁸ Inilah sebabnya Bavinck menganggap identitas Injil adalah “universal,” yaitu kabar gembira yang merangkul seluruh pengalaman manusia.²⁹ Aspek universalitas Injil ini juga menjadi ciri khas dari Neo-Calvinisme. Neo-Calvinisme melihat teologi Calvin bukan sekadar berorientasi soteriologis, tetapi meliputi aspek kosmologis. Aspek kosmologis mengimplikasikan ajaran Calvin melampaui persoalan gerejawi, keselamatan, dan kehidupan iman semata, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang bertarung dengan berbagai paham.³⁰

Karena berperan sebagai sistem kehidupan, teologi memainkan peran penting sebagai sebuah kerangka hermeneutika dalam membaca realitas sosial. Dalam *Essays on Religion, Science, and Society*, Bavinck berusaha untuk menjawab satu pertanyaan sederhana, “Apa tujuan dari perjalanan kehidupan?” Bagi Bavinck, jawaban atas pertanyaan ini penting sekaligus menjadi esensi dari kekristenan. Bavinck menyatakan dunia dan segala realitasnya merupakan karya nyata dari Allah Trinitas, yaitu Bapa mendamaikan seluruh ciptaan-Nya yang telah jatuh melalui kematian Anak-Nya dan menciptakannya kembali lewat Roh-Nya dalam Kerajaan Allah.³¹ Jika menyederhanakan maksudnya, Bavinck ingin mengatakan dunia sedang berjalan menuju kepada Allah sehingga standar kehidupan sosial juga berorientasi kepada-Nya. Misalnya, Bavinck memandang manusia setara karena meyakini semua ciptaan berasal dari satu Pencipta yang sama.³² Sumber keadilan bukanlah hukum, nilai-nilai moral, dan pemaksaan, tetapi karena nilai-nilainya dibangun berdasarkan tatanan kosmik dan tatanan ilahi yang memerintah dunia.³³ Singkatnya, Bavinck memandang realitas dunia secara teleologi, yakni memiliki tujuan yang digantungkan kepada Tuhan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai lensa dalam menilai realitas atau fondasi aksiologi kekristenan dalam kenyataan sosial. Oleh karena itu, Bavinck menegaskan teologi dan etika merupakan satu kesatuan.³⁴

²⁶ Ibid., chap. 2.

²⁷ Sutanto, *God and Knowledge*, 57.

²⁸ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, chaps. 2.

²⁹ Cory Brock and Nathaniel Gray Sutanto, “Herman Bavinck’s Reformed Eclecticism: On Catholicity, Consciousness and Theological Epistemology,” *Scottish Journal of Theology*, Vol. 70, No. 3 (2017): 314-315, <https://doi.org/10.1017/S003693061700031X>.

³⁰ Bolt, *Bavinck on the Christian Life*, chap. 6.

³¹ Herman Bavinck, *Essays on Religion, Science, and Society*, ed., John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), chap. 2.

³² Ibid., chap. 8.

³³ Ibid., chap. 15.

³⁴ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, chap. 1.

Teologi bertugas untuk menggambarkan perbuatan Allah pada ciptaan, sedangkan etika akan menunjukkan perbuatan manusia yang telah diperbaharui.

Teologi sebagai kerangka hermeneutika akan menolong kita dalam menjalani kehidupan agar tetap terhubung (terjangkar) dengan Tuhan. Teologi akan membantu dalam membangun orientasi kehidupan serta sistem etika dalam menjalani kehidupan³⁵ sehingga kita tertolong dalam setiap keputusan etis agar tetap berfokus kepada Tuhan.³⁶ Jadi, peran teologi signifikan karena ia menyediakan pelayanan epistemologis, apologetis, dan etis untuk menjaga kehidupan iman tetap terarah kepada Tuhan.

Aspek teleologi menjadi dasar argumentasi Bavinck dalam mengkritik Darwinisme, materialisme, dan Marxisme. Bavinck memahami Darwinisme sebagai sebuah paham yang melihat manusia merupakan hasil evolusi dari binatang, bukan ciptaan yang segambar dengan Tuhan. Akibatnya, Bavinck menilai Darwinisme tidak memiliki seperangkat sistem etika sehingga berpotensi untuk menyamakan cara hidup manusia dengan binatang.³⁷ Sementara itu, Bavinck menilai materialisme juga memiliki kemiripan dengan Darwinisme. Inti pemikiran materialisme, menurut Bavinck, adalah kausatif-mekanis, yaitu realitas bekerja berdasarkan hukum sebab-akibat. Oleh karena itu, Bavinck mengistilahkan materialisme sebagai wawasan dunia mekanis (*the mechanical worldview*). Karena materialisme menceraikan diri dari yang supranatural, Bavinck meyakini paham tersebut juga akan gagal dalam menetapkan tujuan karena tidak memiliki titik permulaan.³⁸ Komentar Bavinck terhadap Marxisme juga senada seperti pandangannya terhadap materialisme karena dia menilai keduanya tertanam dalam akar epistemologi yang sama. Bavinck memprediksi Marxisme mustahil dapat diterapkan secara konkret sehingga paham tersebut tidak layak untuk disebut sebagai ilmu pengetahuan. Bagi Bavinck, Marxisme dan cita-citanya hanyalah sebuah utopia, teori belaka, dan gerakan berbasis moral.³⁹ Selama sebuah paham belum menjangkarkan diri pada Tuhan, Bavinck akan menjatuhkan vonis bahwa akan terjadi kekosongan tujuan pada paham tersebut sehingga berujung pada kegagalan dalam menetapkan sistem etika, cara hidup, dan orientasi kehidupan.

Hingga sejauh ini, Bavinck mengidentifikasi teologi sebagai sebuah disiplin ilmu kritis karena teologi mesti menimbang wacana lain di luar dirinya untuk melengkapi produk pengetahuannya. Jika

³⁵ Ibid., chap. 1.

³⁶ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, ed., John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011), 10.

³⁷ Herman Bavinck, *Reformed Ethics*, ed., John Bolt (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2019), chap. 5.

³⁸ Bavinck, *Christian Worldview*, chap. 2.

³⁹ Ibid., chap. 3.

dispesifikkan, pewahyuan umum dan khusus sebagai sumber data dalam berteologi dapat dipecah menjadi tiga, yaitu Alkitab, pengajaran tradisi gereja, dan pengalaman orang Kristen.⁴⁰ Teologi menjadi ilmu kritis karena bertugas untuk membuat sintesis atas ketiga sumber tersebut dengan hasil akhir sebuah pengetahuan rasional tentang Tuhan. Namun dalam proses dialektikanya, Bavinck mengingatkan Alkitab merupakan acuan. Hanya saja, ketika menempatkan Alkitab sebagai standar, Bavinck mewanti-wanti agar aktivitas berteologi tidak terjebak dalam mentalitas “kacamata kuda.” Jika teologi menggali data hanya dari Alkitab, Bavinck menilai tindakan tersebut merupakan pertanda rendahnya pemahaman metodologi dalam berteologi.⁴¹ Dengan kata lain, karakter kritis dari teologi terlihat ketika ia membuka diri terhadap temuan ilmu lain dan menginterpretasinya secara kritis di bawah lampu sorot Alkitab.⁴²

Akan tetapi, Bavinck menekankan bangunan cara berpikir kritis dari teologi mesti berdiri di atas fondasi iman. Jika iman dikeluarkan dari kegiatan berteologi, Bavinck meyakini pengetahuan teologi pasti runtuh.⁴³ Bagi Bavinck, iman merupakan sebuah pra-anggapan. Semua jenis ilmu pengetahuan, seperti sains dan filsafat, niscaya membutuhkan pra-anggapan agar sistemnya dapat bekerja dalam mengusahakan kepastian.⁴⁴ Tanpa iman, seperti yang ditegaskan juga oleh Polanyi, pengetahuan mustahil eksis.⁴⁵ Bavinck menilai terdapat dua karakteristik dari iman dalam berteologi. Pertama, iman mengandung pengetahuan, bukan sekadar perasaan emosional yang tidak dapat dijelaskan. Alasannya karena iman datang dari pendengaran akan firman Tuhan (Rm. 10:17).⁴⁶ Kedua, walau tidak mengedepankan emosi dan perasaan batin, Bavinck melihat iman juga harus berkorelasi dengan pengalaman.⁴⁷ Hanya saja, pengalaman harus diletakkan secara proporsional dalam relasinya dengan Alkitab. Pengalaman berperan sebagai sumber kedua dalam menentukan konten iman karena sifatnya dinamis dalam perjalanan sejarah manusia. Jadi, kertas kerja teologi akan tiba pada kepastian jika kegiatan berteologi bersandar pada iman yang bersumber dari Alkitab dan disokong oleh pengalaman.

Untuk menutup bagian ini, saya akan menyimpulkan pemikiran Bavinck tentang teologi. Bavinck menegaskan

⁴⁰ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, chap. 2.

⁴¹ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 17.

⁴² *Ibid.*, 119.

⁴³ *Ibid.*, 6.

⁴⁴ Bavinck, *The Certainty of Faith*, chap. 6.

⁴⁵ Michael Polanyi, *Science, Faith, and Society* (Oxford: Oxford University Press, 1946), 11, 17.

⁴⁶ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, chap. 1

⁴⁷ Bavinck, *The Certainty of Faith*, chap. 19.

pengetahuan teologi tidak boleh dikacaukan oleh filsafat.⁴⁸ Fondasi teologi adalah Tuhan sehingga karakteristik pengetahuan adalah berasal dari, oleh, dan untuk Tuhan.⁴⁹ Oleh sebab itu, metode atau prosedur pengumpulan data dalam berteologi harus bersumber dari wahyu (umum dan khusus), yaitu Alkitab, tradisi gereja, dan pengalaman orang percaya. Namun, walau pengetahuan teologi tidak boleh dikacaukan oleh filsafat, Bavinck tidak menyatakan sikap bermusuhan terhadapnya atau dengan disiplin ilmu lain. Sebaliknya, teologi harus mampu membangun sebuah sistem untuk mengonstruksi dan memperlihatkan kesatuan keanekaragaman pengetahuan dalam relasinya dengan Tuhan dalam terang wahyunya. Dalam hal ini, Bavinck mengistilahkan metode berteologinya sebagai sintetik-genetik, yaitu mengorganisasi pengetahuan dari dan berdasarkan Alkitab secara organik.⁵⁰ Agar mesin berpikir teologi dapat bekerja, ia membutuhkan seperangkat pra-anggapan, yaitu iman yang mengandung pengetahuan akan firman Tuhan. Setelah melewati serangkaian proses, produk dari teologi adalah sebuah wawasan dunia (lensa hermeneutika) yang menggerakkan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam merespons realitas. Oleh karena itu, hasil akhir dari teologi adalah praksis, bukan sekadar pengetahuan dari pembacaan teks-teks.⁵¹ Lewat tindakan-tindakan konkret inilah, relasi antara Tuhan dan ciptaan-Nya dapat ditunjukkan. Dari kacamata teologi, dunia menjadi sesuatu yang memiliki tujuan berdasarkan keinginan Pencipta. Akibatnya, etika, nilai moral, percakapan tentang keadilan, dan kesetaraan dapat dibangun untuk mengarahkan praksis. Pendeknya, Bavinck merumuskan teologi berawal dari teori, yaitu pengetahuan rasional tentang Tuhan berdasarkan wahyu, menuju praktik.

Marxisme: Ekonomi sebagai Basis Kenyataan Historis

Karl Marx lahir di Trier (Jerman) pada 5 Mei 1818. Ketika itu, Jerman adalah negara miskin dengan sedikit jumlah penduduk. Situasi Jerman yang terbelakang dan dibarengi oleh perkembangan kapitalisme tampaknya turut memengaruhi iklim intelektual di sana. Wacana pemikiran mengalami kebuntuan karena hanya berputar pada konstruksi pemikiran Hegel ke dalam ilmu alam, logika, dan teori sosial.⁵² Selain pemikiran Hegel, liberalisme, yang dipicu oleh Revolusi Prancis, mendominasi paradigma filosofis di kalangan para sarjana, juga untuk pendidikan Marx. Berkat didikan liberalisme, tidak mengherankan jika Marx pernah berpendapat

⁴⁸ Bolt, *Bavinck on the Christian Life*, chap. 6.

⁴⁹ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, chap. 7.

⁵⁰ *Ibid.*, chap. 2.

⁵¹ Bolt, *Bavinck on the Christian Life*, chap. 6.

⁵² David Fernbach, *Karl Marx: Muda hingga Dewasa: Revolusi 1848 dan Perkembangan Pemikiran Karl Marx*, ed., Ismantoro Dwi Yuwono (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2019), 7.

bahwa kebebasan pers dan debat politik adalah satu-satunya solusi untuk menciptakan keadilan.⁵³ Dia kelak akan menyadari kesalahan analisisnya untuk kemudian meninggalkan arus filsafat Hegelian menuju materialisme-historis.

Fondasi dari materialisme-historis adalah ekonomi. Namun, uraian ini akan menunjukkan perbedaan pemikiran Marx dalam memandang ekonomi. Secara etimologi, ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yakni *oikonomia*. Kata *oikonomia* terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* (rumah tangga) dan *nomos* (aturan). Jadi secara harfiah, ekonomi berarti pengaturan atau administrasi rumah tangga. Namun, *oikos* bukanlah keluarga, melainkan sebuah organisme kompleks dari berbagai relasi heterogen dan saling terkait yang diikat oleh suatu hierarki berdasarkan fungsi tertentu dalam masyarakat.⁵⁴ Sedangkan administrasi berarti mengatur dalam arti praktis (praksis), bukan epistemologis. Sistem administrasi terbebas dari aturan baku, landasan ilmiah, atau moralitas tertentu, bahkan cenderung pragmatis. Mekanisme administrasi hanya berfokus pada tujuan yang disepakati oleh *oikos*. Untuk memastikan tujuan tercapai, administrasi berperan sebagai kontrol untuk memastikan semua elemen dalam struktur berfungsi.⁵⁵ Oleh karena itu, ekonomi adalah administrasi peran dan fungsi masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu sehingga kegiatan ekonomi selalu bernuansa politik, yakni perihal penataan masyarakat (*government*).⁵⁶

Pertanyaannya kemudian adalah apa tujuan spesifik yang dimaksud? Pengertian modern tentang ekonomi merujuk tujuan sebagai kebutuhan, yakni berupa barang dan jasa. Ilmu ekonomi pun didefinisikan sebagai “ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam masyarakat secara individu atau secara bersama-sama, dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan guna mencapai kemakmuran.”⁵⁷ Berdasarkan definisi ini, perilaku masyarakat merupakan objek kajian dari ekonomi. Namun, ekonomi, secara spesifik, menasar perilaku masyarakat yang berkenaan dengan tindakan manusia untuk mencapai kemakmuran, misalnya, produksi, distribusi, dan konsumsi. Kemakmuran tercapai jika semua kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya (benda atau jasa) terpenuhi dengan lengkap.

⁵³ Ibid., 13.

⁵⁴ Giorgio Agamben, *The Kingdom and the Glory: For a Theological Genealogy of Economy and Government (Homo Sacer II, 2)*, trans., Lorenzo Chiesa and Matteo Mandarini (Stanford, CA: Stanford University Press, 2011), 17.

⁵⁵ Ibid., 18.

⁵⁶ Mitchell Dean, “Office and Agamben’s Genealogy of Economy and Government,” *European Journal of Cultural and Political Sociology*, Vol. 4, No. 2 (2017): 219-220, <https://doi.org/10.1080/23254823.2017.1300542>.

⁵⁷ Muhammad Dinar dan Muhammad Hasan, *Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasinya* (Makassar: CV. Nur Lina dan Pustaka Taman Ilmu, 2018), 2.

Akan tetapi, rumusan Karl Marx mengenai ekonomi melampaui definisi umum di atas. Secara garis besar, Marxisme setuju pada definisi ekonomi sebagai “ilmu tentang hukum yang mengatur produksi dan pertukaran bahan-bahan kebutuhan hidup dalam masyarakat.”⁵⁸ Namun, Marxisme memandang kegiatan ekonomi bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan ekonomi—khususnya kegiatan produksi—merupakan dasar (basis) dari sejarah peradaban manusia.⁵⁹ Dari kegiatan ekonomi lahirlah superstruktur, yakni politik, hukum, kebudayaan, dan pranata sosial. Mekanisme relasi antara kedua elemen tersebut adalah basis penentu (determinasi) superstruktur. Namun, superstruktur bukanlah sesuatu yang pasif. Ia juga aktif memengaruhi kondisi basis secara tidak langsung melalui etika, pengetahuan, atau kebudayaan.⁶⁰ Relasi dialektis antara basis (aktivitas ekonomi/produksi) dan superstruktur menjadi motor penggerak peradaban manusia selama ribuan tahun hingga sekarang menurut pandangan Marxisme.

Relasi kegiatan ekonomi dan perkembangan sejarah ini disebut sebagai materialisme-historis. Dengan menggunakan materialisme-historis, pengamatan terhadap fenomena ekonomi menjadi utuh karena titik berangkat analisis adalah kenyataan dan dinamika sejarah. Akibatnya adalah pemahaman tentang ekonomi menjadi objektif, bukan spekulatif. Pandangan Marxisme terhadap ekonomi melampaui kurva statistik dan kalkulasi angka-angka belaka, tetapi juga menautkan diri pada kompleksitas pengalaman manusia, seperti, politik, budaya, dan agama. Materialisme-historis membantu kita untuk melihat bukan hanya pada apa yang diproduksi oleh ekonomi, tetapi juga tentang mekanisme kerjanya.⁶¹ Dengan mengacu pada sejarah, materialisme-historis menyediakan estimasi atau proyeksi perkembangan ekonomi di masa depan. Proyeksi ini menjadi dasar untuk memperkirakan dan mengantisipasi segala kemungkinan yang menghalangi proses pemakmuran kebutuhan manusia. Dengan meletakkannya di bawah mikroskop materialisme-historis, pengetahuan kita tentang ekonomi menjadi holistik. Alhasil, problem ekonomi meluas dari sekadar sirkulasi kapital, uang, laba, dan proses industri, tetapi juga

⁵⁸ Frederick Engels, *Marx & Engels Collected Works (Vol. 25: Engels: Anti-Dühring, Dialectics of Nature)*, trans., Emile Burns and Clemens Dutt (n.p.: International Publishers, 1987), 135.

⁵⁹ Karl Marx dan Frederick Engels, *Ideologi Jerman: Jilid 1 - Feuerbach*, terj. Naasikhul Mutamanna (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2013), 27.

⁶⁰ Jozef Wilczynski, *An Encyclopedic Dictionary of Marxism, Socialism and Communism* (London: The Macmillan Press, 1981).

⁶¹ Kien Thi Pham, “Karl Marx’s Theory of the Productive Forces in the Present Fourth Industrial Revolution,” *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 12, No. 3 (2021): 116.

melibatkan percakapan moral, etika, dan nilai-nilai hidup kemanusiaan.⁶²

Fondasi dari filsafat Marx berangkat dari analisis ekonomi karena aktivitas produksi manusia untuk memenuhi kebutuhannya adalah cikal-bakal sejarah. Temuan ini menjadi akar dari asumsi epistemologi filsafat materialisme Marx, yaitu keadaan konkret manusialah yang menentukan kesadarannya. Marx mengatakan “kesadaran adalah produk sosial”⁶³ dan tetap demikian selama manusia eksis. Asumsi epistemologis ini berbeda dengan idealisme yang mengandaikan kesadaran muncul dari sebuah ide abstrak, ideal, dan universal. Bagi Marx, usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berinteraksi dengan alam yang membidani kesadaran rasionalnya. Alasan inilah yang mendasari ekonomi sebagai kajian utama dari filsafat Marx. Karena persoalan ekonomi merembes ke bidang kehidupan lain, analisis Marx tentang ekonomi berubah menjadi ekonomi-politik.

Salah satu tindakan penting dalam ekonomi adalah memilih. Memilih, dalam pengertian ilmu ekonomi, adalah “usaha untuk mendapatkan kenikmatan yang sebesar-besarnya dari kebutuhan yang hendak kita penuhi.”⁶⁴ Tindakan memilih menjadi sentral dalam ekonomi karena dua alasan. Pertama, kebutuhan manusia beraneka-ragam dan bersifat akumulatif. Jika satu kebutuhan terpenuhi, kebutuhan lain pun muncul di saat yang bersamaan. Kedua, memilih menjadi penting dalam kegiatan ekonomi karena ketersediaan alam dalam memenuhi kebutuhan manusia pun terbatas. Keadaan ini digambarkan oleh teori Malthus, yakni jumlah ketersediaan bahan baku di alam untuk mencukupi kebutuhan manusia bergerak sesuai dengan deret aritmetika, sedangkan laju pertumbuhan jumlah manusia mengikuti deret geometri.⁶⁵ Teori Malthus menyimpulkan alam mustahil mencukupi kebutuhan semua manusia dengan sempurna. Oleh karena itu, manusia harus menentukan pilihan secara rasional untuk menentukan prioritas kebutuhan hidupnya. Berdasarkan penjelasan di atas, memilih adalah niscaya dalam ekonomi.

Lalu, bagaimana Marxisme memandang relasi antara tindakan memilih untuk mencukupi kebutuhan dengan keterbatasan alam menyediakan sumber daya? Kegiatan ekonomi versi Marxisme mengandung dua aktivitas utama, yaitu produksi dan pertukaran. Produksi dapat terjadi tanpa pertukaran, tetapi

⁶² Kevin Quinn, “Knowledge and Humanity: The History of Economic Thought as a Refined Liberal Art,” *Econ Journal Watch*, Vol. 18, No. 1 (2021): 156-163.

⁶³ Marx dan Engels, *Ideologi Jerman*, 30.

⁶⁴ Dinar dan Hasan, *Pengantar Ekonomi*, 3.

⁶⁵ Thomas Malthus, *An Essay on the Principle of Population* (London: Penguin Classics, 1983), 16.

pertukaran mustahil terjadi tanpa produksi.⁶⁶ Agar memastikan kebutuhan manusia terpenuhi, pertukaran mesti berimbang. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, ada dua syarat pokok dalam kegiatan ekonomi Marxisme, yakni (1) semua manusia harus menjadi produsen dan (2) barang yang diproduksi sebatas untuk mencukupi kebutuhan hidup (subsistensi).⁶⁷ Jika melalaikan kedua syarat di atas, ketimpangan sosial akan terjadi dan mengganggu proses memilih.

Misalkan, satu atau sekelompok orang memproduksi lebih dari keperluannya. Akibatnya adalah terjadinya penimbunan barang. Lalu, bagaimana tumpukan barang ini dipertukarkan dalam kegiatan ekonomi? Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita perlu menyelidiki alasan sekelompok orang tersebut mampu memproduksi barang melampaui kebutuhannya. Jika sekelompok orang mampu melakukan produksi yang berlebihan, hal ini menandakan mereka memiliki akses istimewa pada alat produksi dan sumber daya alam (SDA) yang terbatas. Sebaliknya, ada sekelompok orang dengan kekosongan atau minim akses pada alat produksi. Akibatnya adalah sekelompok orang tanpa alat produksi ini berperan hanya sebagai konsumen. Para penimbun memanfaatkan mereka sebagai pembeli belaka. Proses memilih menjadi tergantung pada daya beli. Oleh sebab itu, sistem ekonomi yang berbasis pada kepemilikan properti atau alat produksi, menurut Marx, akan mengakibatkan kepentingan individu akan bertentangan dengan kondisi sosialnya.⁶⁸ Dengan demikian, penimbunan barang menciptakan relasi asimetris dalam pertukaran sehingga kebebasan menjadi absen dalam memilih. Jadi, Marxisme mengasumsikan akses terhadap alat produksi dan SDA menentukan keputusan pilihan sebagai tindakan ekonomi.

Karena pertukaran mensyaratkan produksi, jantung dari kegiatan ekonomi versi Marxisme adalah produsen. Diskursus ekonomi bermula dari percakapan tentang teori nilai. Pertukaran dalam kegiatan ekonomi dimungkinkan terjadi karena benda-benda berbeda yang dipertukarkan memiliki kesetaraan nilai (*commensurability*).⁶⁹ Secara umum, ilmu ekonomi mengakui sebuah barang mengandung dua nilai, yaitu nilai guna dan nilai tukar. Nilai guna mengacu pada manfaat sebuah benda untuk mencukupi kebutuhan manusia. Sementara itu, nilai tukar adalah standar penyetara agar dua benda berbeda dapat dipertukarkan. Dalam Marxisme, nilai bersumber dari “zat pencipta nilai,” yaitu kerja yang

⁶⁶ Engels, *Marx & Engels Collected Works*, 135.

⁶⁷ Ernest Mandel, *An Introduction to Marxist Economic Theory* (Chippendale, Australia: Resistance Books, 2002), 5.

⁶⁸ Karl Marx, *Marx & Engels Collected Works Vol. 3* (n.p.: Lawrence & Wishart, 1975), 263.

⁶⁹ Martin Suryajaya, *Asal-Usul Kekayaan: Sejarah Teori Nilai dalam Ilmu Ekonomi dari Aristoteles sampai Amartya Sen* (Yogyakarta: Resist Book, 2013), 4-5.

diukur berdasarkan jangka waktu (waktu kerja) dengan skala khusus untuk menciptakan sebuah benda berguna.⁷⁰ Karena kerja berperan sebagai pembangkit nilai dan teori nilai merupakan inti dari kegiatan ekonomi, pekerja merupakan aktor utama dari kegiatan ekonomi menurut Marxisme. Tanpa pekerja, aktivitas ekonomi, yaitu produksi dan pertukaran, mustahil terjadi.

Mekanisme ekonomi merupakan sesuatu yang kompleks dalam analisis Marxisme. Alasannya karena Marxisme memandang ekonomi sebagai sebuah entitas plural. Artinya adalah ekonomi selalu memengaruhi dan dipengaruhi oleh entitas lain di luar dirinya. Marxisme selalu mengaitkan aktivitas ekonomi dengan politik (budaya, agama, filsafat, dan sebagainya) karena mensyaratkan relasi dialektis antara basis dengan superstruktur. Dampaknya adalah teori nilai berkembang menjadi sesuatu yang “cair” dan pelik dalam tataran metodologi, konseptualisasi, teori, dan historis.⁷¹ Oleh karena itu, Marxisme selalu membicarakan ekonomi dalam kerangka ekonomi-politik. Akibatnya adalah ekonomi bergerak dinamis atau selalu berbeda sesuai dengan relasi sosial pada masa atau zamannya (*epoch*).

Walau pelik dan kompleks, Marxisme memegang dua elemen yang terus ada pada mekanisme ekonomi dalam setiap zaman, yaitu peran pekerja dan akses terhadap alat produksi. Kedua elemen ini akan menentukan pergerakan atau corak dari sistem ekonomi. Misalnya, jika akses pada alat produksi hanya dikuasai oleh segelintir bangsawan, feodalisme merupakan modus produksi yang menggerakkan roda ekonomi. Feodalisme akan menempatkan manusia berstatus budak sebagai pekerja. Jika alat produksi dikuasai oleh orang-orang bermodal atau memiliki kapital, sistem ekonomi yang bekerja adalah kapitalisme. Sementara, orang-orang yang tidak memiliki alat produksi (proletar) berperan sebagai buruh untuk menjalankan aktivitas produksi. Walau memiliki kemiripan, kedua sistem ini bergerak dengan cara yang berbeda. Kemiripannya terletak pada elitis, yakni segelintir orang menguasai alat produksi. Inilah sebabnya Marx menyebut struktur masyarakat ekonomi kapitalis muncul dari feodalisme.⁷² Sementara, perbedaannya ada pada cara mendapatkan alat produksi tersebut. Jika feodalisme mengasumsikan garis darah sebagai penentu atas kekuasaan pada alat produksi, kapitalisme mensyaratkan kepemilikan modal saja. Perbedaan kedua, feodalisme mempekerjakan budak karena statusnya, sedangkan kapitalisme mempekerjakan pekerja (buruh) karena ketiadaan alat produksi, kecuali tenaganya. Dalam hal ini, Marx melihat tenaga kerja dalam sistem masyarakat ekonomi

⁷⁰ Marx, *Kapital Buku I*, 7.

⁷¹ Ben Fine and Alfredo Saad-Filho, “Marx 200: The Abiding Relevance of the Labour Theory of Value,” *Review of Political Economy*, Vol. 30, No. 3 (2018): 339-354, <https://doi.org/10.1080/09538259.2018.1424068>.

⁷² Marx, *Kapital Buku I*, 798.

kapitalis sekadar sebagai komoditas.⁷³ Dari uraian singkat ini, status—bahkan kebebasan—kelas pekerja selalu bergantung pada kepemilikan alat produksi.⁷⁴

Jika mengacu pada kondisi sekarang, roda ekonomi global bergerak berdasarkan prinsip kapitalisme. Ciri utama kapitalisme adalah penimbunan komoditi.⁷⁵ Para penimbun adalah kapitalis, yaitu mereka yang memiliki akses pada alat produksi. Keadaan ini menciptakan mereka (para kapitalis) seolah-olah sebagai penentu roda ekonomi. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan profit. Padahal, sumber nilai dari sebuah komoditas—yang kelak akan berubah menjadi profit dalam bentuk uang—adalah pekerja atau buruh, yakni elemen terpenting dalam mengakumulasi kapital dalam sistem ekonomi kapitalisme.⁷⁶ Dengan demikian, sistem ekonomi kapitalisme digerakkan oleh segelintir orang, yaitu para pemilik alat produksi dengan “meminjam” tenaga buruh sebagai sumber keuntungan.

Jika mengacu pada definisi awal tentang ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia untuk mendapatkan kebutuhannya, penimbunan barang dalam kapitalisme menciptakan situasi asimetris dalam pertukaran. Penyebabnya karena setiap orang gagal menciptakan kebutuhannya sendiri sehingga ia harus bergantung pada penimbun. Memilih, sebagai sebuah tindakan ekonomi, menjadi terpenjara dalam sistem ekonomi kapitalisme.

Sebagai kesimpulan, inti dari pemikiran Marx adalah tentang ekonomi. Mirip dengan pemahaman umum, Marx juga setuju dengan definisi ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari tentang cara manusia mendapatkan kebutuhannya. Hanya saja, Marxisme menekankan pada aspek produksi sebagai syarat utama aktivitas ekonomi. Dari lensa materialisme-historis, peran produksi bukan sekadar menciptakan kebutuhan, tetapi juga menjadi fondasi dari sejarah peradaban manusia. Marxisme berpendapat mekanisme ekonomi berbeda-beda seturut zamannya karena ekonomi selalu berkait kelindan dengan situasi politik. Kondisi sekarang menunjukkan kapitalisme sebagai sistem ekonomi global. Kertas kerja kapitalisme sangat bergantung pada elemen pembentuk teori nilai, yaitu tenaga kerja dan akses pada alat produksi.

⁷³ Marx, *Marx & Engels Collected Works Vol. 3*, 235.

⁷⁴ Andrew Collier, “Socialism and the Right to Property: Marx and Chesterton,” *Journal of Critical Realism*, Vol. 19, No. 3 (2020): 2.

⁷⁵ Marx, *Kapital Buku I*, 3.

⁷⁶ Joshua Lubin-Levy and Aliza Shvarts, “Living Labor: Marxism and Performance Studies,” *Women & Performance: A Journal of Feminist Theory*, Vol. 26, No. 2–3 (2016): 115-121, <https://doi.org/10.1080/0740770X.2016.1269504>.

**Resolusi Teologi Bavinck dan Filsafat Ekonomi Marx:
Kolaboratif-Komplementer**

Jika mengacu pada definisi teologi dan ekonomi Marxisme, keduanya berisikan pada sejarah dan pengalaman manusia. Teologi mampu memahami Tuhan berdasarkan wahyu karena Dia menunjukkannya dalam eksistensi manusia melalui pewahyuan umum dan khusus. Jika berangkat dari wahyu umum, teologi berurusan dengan Tuhan yang konkret dan menyejarah. Dengan kata lain, Dia menjadi organis (hidup) dalam peradaban manusia. Sementara, Marx membangun epistemologi dan metodenya juga beranjak dari kenyataan sejarah. Objek kajiannya adalah pengalaman konkret manusia sehari-hari dalam mencukupi kebutuhannya. Apalagi jika mengacu pada pengertian ekonomi versi Marxisme, pertalian teologi dan ekonomi kian terlihat. Alasannya karena Marxisme memandang ekonomi bukan sekadar perkara memenuhi kebutuhan, tetapi dia juga melihat ekonomi sebagai fondasi dari sejarah. Marxisme mengakui aktivitas produksi merupakan batu penjurus untuk membangun peradaban manusia. Dalam pengertian ini, ruang kerja teologi dan ekonomi berisikan pada ranah yang sama, yaitu pada pengalaman konkret manusia.

Akan tetapi, Marxisme akan kesulitan dalam menetapkan batasan, nilai, dan orientasi sehingga ia membutuhkan salah satu disiplin ilmu abstrak—salah satunya adalah teologi. Misalnya, ketika sebuah kegiatan ekonomi sedang berlangsung, bagaimana Marx menentukan batasan dari sebuah produksi? Marx akan menjawab produksi dibatasi sebatas kebutuhan untuk bertahan hidup (subsistensi). Namun, bagaimana mengukur kebutuhan tersebut mengingat kompleksitas manusia yang tidak seragam? Apakah Marx harus melakukan perhitungan untuk mengukur nilai rata-rata kenyang bagi semua orang? Karena kesulitan-kesulitan metodologis tersebut, langkah terakhir untuk menjawab pertanyaan “remeh” ini adalah Marx harus bersinggungan dengan ide-ide abstrak dalam pemikiran untuk merumuskan arti kata “cukup” bagi manusia.

Langkah ini dimungkinkan jika merujuk pada pemikiran Marx. Walau berorientasi pada filsafat materialisme, Marx tidak serta-merta membuang ide-ide pemikiran yang bersifat abstrak. Perbedaannya dengan idealisme terletak hanya pada masalah urutan. Marx meyakini ide-ide abstrak datang dari praktik material, bukan sebaliknya seperti yang dipahami oleh idealisme.⁷⁷ Marx juga meyakini bahwa sejarah senantiasa merupakan pergolakan pemikiran.⁷⁸ Namun, Marx menilai pemikiran dominan dalam setiap zaman berasal dari kelas penguasa. Jika kembali ke arti kata “cukup,” kelas penguasa (pemilik alat produksi) yang berperan

⁷⁷ Marx dan Engels, *Ideologi Jerman*, 44.

⁷⁸ *Ibid.*, 58.

dalam menentukan batasannya. Oleh karena itu, salah satu area pertarungan kelas terdapat pada ranah pemikiran. Karena kelas penguasa bertindak sebagai penentu pemikiran, Marx mengatakan untuk mengganti sebuah pemikiran, maka sebuah kelas baru harus merebut kekuasaan kelas lama. Jika kekuasaan telah berhasil direbut, tugas kelas baru berikutnya adalah menampilkan pemikirannya sebagai universalitas—satu-satunya yang rasional dan absah.⁷⁹

Pertanyaannya, bagaimana merumuskan arti kata “cukup” secara universal jika berangkat dari materialisme-historis? Mungkinkah menetapkan sebuah ide yang universal tanpa menjangkarkannya pada sesuatu yang transenden? Dalam kasus ini, pemikiran Bavinck memberi sumbangan. Bavinck mengatakan etika, nilai moral, dan orientasi kehidupan dapat diproduksi jika menghubungkannya kepada Pencipta. Bavinck dan Neo-Calvinisme meyakini Tuhan bukan hanya mengurus persoalan surga dan neraka, tetapi terlibat dalam sejarah manusia. Artinya, Bavinck mengasumsikan Tuhan memiliki tujuan dalam berkarya. Tujuan Pencipta inilah yang menjadi dasar dari universalitas dalam menentukan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam realitas sosial. Oleh karena itu, agar pemikirannya dapat berlaku secara universal, Marx harus menginteraksikan idenya pada objek atau sesuatu yang *transendental* sehingga semua orang dapat mempertimbangkannya sebagai satu-satunya kebenaran rasional.

Kemudian, Marx menyumbang sebuah gagasan menarik perihal kelahiran teologi yang dipandang sebagai produk dari *modus produksi*. Informasi ini penting untuk memperingatkan teologi ketika menjalankan fungsi kritisnya. Jika agama merupakan produk dari basis (kegiatan ekonomi), atas dasar apa teologi bisa memastikan bahwa dirinya bersih dari kepentingan ekonomi ketika mereproduksi wahyu menjadi pengetahuan yang rasional? Bavinck mengatakan teologi merupakan cabang ilmu rasional dan bersifat kritis karena berusaha menyistematisasi berbagai data dari cabang ilmu lain dalam merumuskan pengetahuan tentang Tuhan. Namun, sebelum memasuki proses diskursus, teologi mesti menasihati dirinya sendiri berdasarkan pemikiran Marx, yaitu teologi mesti mempertahankan sikap ilmiahnya dengan berani mempertanyakan asumsi-asumsinya sendiri terlebih dahulu sebelum berdiskusi lintas-ilmu. Teologi harus berani memeriksa dirinya dengan bertanya, “Apakah ada bias pengandaian dari kepentingan ekonomi dalam sistem bangunan teologi yang digunakan?” Jika pertanyaan kritis ini terlewatkan, peran teologi menjadi kontra-produktif. Alih-alih berfungsi sebagai kontrol atas kegiatan produksi dan kehidupan sosial, teologi malah melegitimasi semua agenda atau kepentingan ekonomi.

⁷⁹ Ibid., 57.

Namun, pembahasan di atas seolah-olah mengindikasikan teologi terasa superior terhadap pemikiran Marx. Padahal, teologi pun membutuhkan analisis Marx untuk memastikan Tuhan memelihara kesejahteraan manusia. Jika meyakini Tuhan bekerja secara konkret dalam eksistensi manusia, teologi mesti memastikan pengalaman tersebut merupakan kenyataan. Bavinck belum memberi penjelasan perihal ini, yaitu cara konkretnya dalam mengentaskan berbagai persoalan dalam masyarakat. Misalkan, kita bertanya kepada Bavinck, “Bagaimana cara merealisasikan kesetaraan dan keadilan?” Bavinck akan menjawab manusia sudah setara karena berasal dari Pencipta yang sama. Sementara itu, keadilan akan terwujud jika menautkan realitas sosial pada tujuan Sang Pencipta. Jawaban ini membawa praktik etis dari Bavinck menjadi bernuansa moralis. Berbeda dengan Marx, dia akan tegas mengatakan syarat agar terciptanya kesetaraan dan keadilan adalah menghilangkan kepemilikan pribadi atas alat produksi. Solusi Marx mungkin saja problematik. Namun, satu hal penting yang dapat dipelajari dari Marx adalah dia konkret dalam memetakan berbagai persoalan-persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat sehingga tawaran solusinya juga terukur. Karakter ini tidak terdapat dalam teologi menurut perspektif Bavinck. Akibatnya adalah buah pemikiran teologi berpotensi untuk tidak dapat dirasakan dengan nyata. Padahal, usaha untuk mengonkretkan pemikiran teologi menjadi mendesak agar karya soteriologis dapat dirasakan secara komunal dalam masyarakat secara langsung.⁸⁰

Relasi teologi dan kajian ekonomi Marx kian signifikan ketika melakukan tindakan ekonomi, yaitu memilih. Para pemikir Marxisme kerap kali menekankan analisis ekonomi sebagai sesuatu yang bersifat global dan struktural. Akibatnya adalah mereka melupakan aspek individual dalam kegiatan ekonomi, khususnya kegiatan memilih, sehingga analisis mereka kerap terasa timpang. Pemikiran ini diwakili oleh tulisan Lü Shirong yang meletakkan ekonomi sebagai sebuah fenomena mendunia⁸¹ sehingga—seolah-olah—peran individu terlupakan. Argumentasi saya justru menunjukkan sebaliknya. Pemikiran Marx seharusnya memperhatikan persoalan individual, bukan menitikberatkan lensa analisis pada isu global belaka. Misalnya, teori ekonomi Marxisme mengatakan tindakan memilih bersumber dari relasi produksi. Artinya adalah struktur atau modus produksi berperan sebagai penentu awal pilihan. Namun, di sisi yang lain, Marxisme juga mengakui sifat dialektis dari realitas sejarah. Persoalannya adalah

⁸⁰ Jeffrey W. Aernie, “Participation in Christ: An Analysis of Pauline Soteriology,” *Horizons in Biblical Theology*, Vol. 37, No. 1 (2015): 50-68, <https://doi.org/10.1163/18712207-12341294>.

⁸¹ Lü Shirong, “Marx’s Thoughts on Economic Globalization,” *Social Sciences in China*, Vol. 37, No. 2 (2016): 5-19, <https://doi.org/10.1080/02529203.2016.1162008>.

jika relasi dialektis ini diterapkan dalam ranah memilih individual, seorang individu berdialektika dengan apa ketika memutuskan pilihannya?

Teologi mampu menjawab pertanyaan di atas karena, selain bersifat ilmiah, Bavinck mengatakan teologi dapat juga berperan sebagai kerangka hermeneutika. Lensa paradigma mengacu pada nilai-nilai kekristenan yang tercantum dalam Alkitab dan keyakinan iman Kristen. Paradigma ini bertujuan untuk mengevaluasi segala opsi sehingga proses dialektika antara individu dengan pilihan-pilihan ekonomi dapat berjalan. Hasil yang diharapkan adalah setiap individu berhasil menentukan keputusan terbaik ketika menentukan pilihan untuk mencukupi kebutuhannya. Alhasil, keputusannya menjadi berorientasi Kristen, yaitu mementingkan kepentingan bersama daripada diri sendiri (Mat. 22:34-40). Teologi sebagai lensa paradigmatis dalam memilih secara otomatis berfungsi untuk mensterilkan asumsi-asumsi ekonomi yang acap kali bertentangan dengan ajaran kekristenan.

Sejauh pembahasan di atas, teologi dapat merambah persoalan ekonomi secara global dan individual. Namun, saya juga akan menyoroiti peran teologi kepada kelas pekerja. Mengapa? Alasannya karena, menurut Marx, kelas pekerja adalah nukleus dari kegiatan ekonomi. Mereka adalah aktor penting dalam kegiatan ekonomi karena produksi mustahil terjadi tanpa pekerja. Jika aktivitas produksi berhenti, aktivitas ekonomi pun niscaya akan lumpuh. Namun, seperti yang diungkapkan oleh penelitian Oki Wahyu Budijanto, kenyataan hari ini menunjukkan perusahaan dan negara kerap mengabaikan nasib mereka.⁸² Teori ekonomi Marxisme menyatakan roda kapitalisme mampu berputar karena ditopang oleh pembayaran upah buruh murah sebatas mencukupi subsistensi.⁸³ Selain upah rendah, ketersediaan fasilitas negara, seperti sarana transportasi, kesehatan, dan pendidikan, untuk mempermudah kehidupan mereka juga minim. Nasib buruh menjadi kontradiktif. Di satu sisi, tanpa mereka ekonomi akan lumpuh, tetapi, di sisi yang lain, nasib mereka terabaikan. Berdasarkan kenyataan ini, pernyataan Giulio Palermo mendapat pembenaran. Dia mengatakan eksploitasi adalah faktor utama yang menghidupkan kegiatan ekonomi (kapitalisme).⁸⁴

Jika demikian, bagaimana teologi berperan bagi buruh? Jika mengacu pada Bavinck, peran Alkitab menjadi penting untuk

⁸² Oki Wahyu Budijanto, "Upah Layak bagi Pekerja/Buruh dalam Perspektif Hukum dan HAM," *Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*, Vol. 17, No. 3 (2017): 395-412.

⁸³ A. James Gregor, "The First Marxist and Fascist Economic Strategies in Comparative Perspective," *Journal of Political Ideologies*, Vol. 23, No. 1 (2018): 3, <https://doi.org/10.1080/13569317.2017.1407479>.

⁸⁴ Giulio Palermo, "Power: A Marxist View," *Cambridge Journal of Economics*, Vol. 43, No. 5 (2019): 1353-1375.

menjawab pertanyaan ini. Teologi seharusnya menaruh perhatian pada realitas buruh karena ayat-ayat Alkitab juga berbicara tentang mereka. Misalnya, Alkitab memerintahkan agar tuan-tuan berlaku adil kepada budaknya (Kol. 4:1); jangan mengancam mereka (Ef. 6:9); Tuhan mendengarkan para pekerja yang tidak dibayar upahnya (Yak. 5:18); upah adalah hak, bukan hadiah (1Tim. 5:18; Rm. 4:4); memeras dan menahan upah pekerja adalah dosa (Ul. 24:14-15). Namun, Alkitab juga menasihati orang-orang kaya agar bersolidaritas terhadap orang miskin (Mat. 19:16-26). Saya menyadari penggunaan Alkitab untuk membela hak-hak buruh terkadang berubah menjadi polemik teologis. Kenyataan ini menjadi latar belakang penelitian Alvian Apriano terkait implementasi Im. 19:15 terhadap buruh migran ilegal di Malaysia.⁸⁵ Namun, berbagai polemik tersebut membuka kenyataan bahwa Alkitab mengingat nasib kelas pekerja. Artinya adalah teologi dapat berperan sebagai kawan diskusi bagi para pelaku ekonomi (buruh dan pengusaha) dalam mengatur hak dan kewajibannya masing-masing.

Hal yang paling signifikan adalah Alkitab juga menunjukkan cara memperlakukan alat produksi, yakni tanah. Seperti telah dijabarkan sebelumnya, kelahiran kelas pekerja, buruh, atau proletar dalam analisis Marxisme karena ketiadaan akses pada alat produksi. Karena gagal memproduksi bahan kebutuhan subsistensinya secara mandiri, mereka hanya mampu menjual tenaganya untuk bertahan hidup dari upah sebagai buruh. Alkitab menyadari betapa pentingnya tanah (alat produksi) bagi kelangsungan hidup manusia. Inilah sebabnya, Allah melarang bangsa Israel untuk menjualnya karena tanah adalah milik-Nya (Im. 25:23). Tanah merupakan sesuatu hal yang sakral dalam Alkitab sehingga harus dikelola bagi keperluan manusia, bukan perorangan.⁸⁶ Dengan mengacu pada konsep Alkitab pada tanah, teologi dan ekonomi bisa mendiskusikan berbagai kemungkinan perihal mengelola alat produksi (tanah) sehingga kepentingan kelas buruh dan kegiatan produksi terjaga keseimbangannya.

Pengelolaan tanah dan sumber daya alam dalam kegiatan ekonomi, secara khusus industri, layak mendapat sorotan dari teologi jika mengacu pada situasi terkini, yaitu krisis lingkungan. Berbagai pertukaran wacana, bahkan polemik, antara teologi dan ekonomi dalam mengomentari krisis ekosistem telah bermunculan.

⁸⁵ Alvian Apriano, "Siapa Yang Benar? Tafsir Misional atas Imamat 19:15 untuk Mengatasi Masalah Buruh Migran Indonesia 'Ilegal' di Malaysia," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 2, No. 1 (2021), <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.149>.

⁸⁶ RADIUS Aditya Jonar, "Partisipasi dan Keadilan: Studi Teologis dalam Hubungan Manusia dan Tanah," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol. 1, No. 1 (2020): 51-67, <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i1.104>.

Teologi menuding kerusakan lingkungan terjadi akibat kegiatan industri telah melampaui batas dalam mengeksploitasi alam. Namun, di sisi yang lain, tindakan eksploitasi sektor industri terhadap alam terjadi justru karena dilegitimasi oleh teologi yang bercorak antroposentris. Teologi antroposentris menjadi landasan pembenaran untuk mengomersialisasi atau menjadikan alam sebagai komoditas ekonomi.⁸⁷ Akibatnya adalah alih-alih menjaga keseimbangan alam, teologi malah menjadi promotor untuk mengisap sumber daya alam sehingga memicu kerusakan lingkungan. Berdasarkan uraian ini, interaksi antara teologi dan pemikiran Marx kian urgen. Percakapan tentang tanah, sumber daya alam, dan alat produksi bukan saja penting untuk kelas pekerja, tetapi juga untuk semua umat manusia dalam menghadapi krisis lingkungan global.

Dari pembahasan di atas, bagaimana kita menyimpulkan resolusi antara teologi Bavinck dengan filsafat Marx yang berpusat pada kegiatan ekonomi? Relasi teologi dan ekonomi Marxisme tampaknya selaras dengan penelitian Antonius Steven Un dalam melihat pertalian teologi dengan ilmu lain. Dia mengatakan teologi—dari perspektif Calvinisme—berperan komplementer dengan ilmu pengetahuan.⁸⁸ Teologi dengan ilmu-ilmu menjadi rekan untuk saling mengisi tanpa harus mengkhianati identitas diri sendiri. Hanya saja, Steven Un melihat interaksi komplementer antara teologi dengan ilmu pengetahuan sekadar wacana teoretis dan filosofis, belum merambah ranah praksis.

Seperti yang sudah disampaikan di awal, Marxisme memandang kegiatan ekonomi sebagai fondasi dari sejarah, bukan sekadar kegiatan memenuhi kebutuhan manusia. Sementara itu, Bavinck mengatakan puncak dari teologi adalah praktik. Ciri ini menjadi titik pijak dalam merumuskan relasi antara teologi dengan pemikiran ekonomi Marx. Paradigma ekonomi Marxisme bersandar pada materialisme-historis yang meletakkan praktik produksi sebagai tumpuan, sedangkan fondasi teologi bersandar pada *worldview* teisme Kristen. Keduanya memang tampak saling bertentangan satu sama lain. Namun, uraian pembahasan di atas telah menunjukkan, walau berbeda paradigma, teologi Bavinck dan pemikiran Marx masih memiliki ruang untuk saling mengisi kekurangan dan kelemahan masing-masing, secara khusus dalam ranah orientasi dan praksis. Teologi Bavinck dapat menambal lubang kegagalan ekonomi dalam menyediakan batasan, nilai, dan

⁸⁷ Novriana Gloria Hutagalung, "Holy Grandeur Enough for All," *GEMA TEOLOGIKA*, Vol. 2, No. 2 (2017): 195, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.317>.

⁸⁸ Antonius Steven Un, "Calvinisme dan Ilmu Pengetahuan: Suatu Tinjauan Filosofis terhadap Pemikiran Abraham Kuypert," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1 (2017): 35, <https://doi.org/10.33550/sd.v3i1.29>.

orientasi dalam prosesnya. Selain itu, teologi juga bisa berperan sebagai lensa hermeneutika bagi setiap pelaku ekonomi dalam menentukan pilihan. Dalam persoalan struktural dan individual, teologi dan Marxisme dapat berdiskusi karena sama-sama menaruh perhatian pada persoalan alat produksi sebagai inti dari kegiatan ekonomi. Kemudian, Marxisme juga memberi sumbangan bagi teologi agar mampu membaca situasi zaman dengan objektif perihal pemeliharaan Allah atas kesejahteraan umat-Nya sehingga tindakan konkret untuk mewujudkannya menjadi terukur.

Hingga sejauh ini, saya menyimpulkan titik sintesis antara teologi Bavinck dan pemikiran Marxisme adalah kolaboratif-komplementer atau kerja sama-saling melengkapi dalam ranah praksis. Alasannya, secara teoretis dan epistemologis, keduanya kontras satu sama lain. Bavinck menitikberatkan sumber pengetahuannya pada wahyu, sedangkan Marx pada modus produksi. Namun, keduanya sama-sama memiliki agenda pada ranah praksis. Bavinck melihat puncak dari teologi adalah etika dan Marx juga melihat praktik (dalam kegiatan produksi) sebagai pembentuk kesadaran. Marx dapat menyumbang gagasan konkret mengenai pengejawantahan orientasi etis dari Bavinck, sedangkan Bavinck dapat meletakkan orientasi pada praktik ekonomi Marx.

Kesimpulan

Pada dasarnya, teologi Bavinck dan pemikiran Marx adalah dua disiplin yang sejajar karena keduanya sama-sama menempatkan diri sebagai pengetahuan yang datang dari penerapan atas sebuah metode tertentu. Akibatnya, hierarki superioritas, inferioritas atau permusuhan seharusnya hilang di antara keduanya. Walau berbeda objek kajian, kedua cabang ilmu sama-sama menyetujui perannya dalam sejarah dan pengalaman konkret manusia. Artinya, teologi Bavinck memang kontras dengan filsafat Marx dalam percakapan epistemologis dan ontologis, namun mereka beririsan dalam ranah praksis. Berdasarkan analisis inilah, resolusi dialektis antara teologi Bavinck dan filsafat ekonomi Marx adalah kolaboratif-komplementer dalam ranah praksis

Tentang Penulis

Rinto Pangaribuan adalah mahasiswa magister Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta. Dia lulus dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung pada 2015 dan menaruh minat pada isu-isu terkait teologi dan ekonomi-politik.

Daftar Pustaka

- Aernie, Jeffrey W. "Participation in Christ: An Analysis of Pauline Soteriology." *Horizons in Biblical Theology*. Vol. 37, No. 1 (2015): 50-68. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341294>.
- Agamben, Giorgio. *The Kingdom and the Glory: For a Theological Genealogy of Economy and Government (Homo Sacer II, 2)*. Trans., Lorenzo Chiesa and Matteo Mandarini. Stanford, CA: Stanford University Press, 2011.
- Apriano, Alvian. "Siapa Yang Benar? 'Tafsir Misional atas Imamat 19:15 untuk Mengatasi Masalah Buruh Migran Indonesia 'Illegal' di Malaysia.'" *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktik*. Vol. 2, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.149>.
- Bavinck, Herman. *Christian Worldview*. Eds., Nathaniel Gray Sutanto, James Eglinton, and Cory C. Brock. Wheaton, IL: Crossway, 2019.
- _____. *Dogmatika Reformed, Jilid 1: Prolegomena*. Terj., Ichwe G. Indra dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Penerbit Momentum, 2011.
- _____. *Essays on Religion, Science, and Society*. Ed., John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- _____. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Ed., John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2011.
- _____. *Reformed Dogmatics Vol. 1*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- _____. *Reformed Ethics*. Ed., John Bolt. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2019.
- _____. *The Certainty of Faith*. Ontario: Paideia/Premier, 1980.
- Bolt, John. *Bavinck on the Christian Life*. Wheaton, IL: Crossway, 2015.
- Brock, Cory, and Nathaniel Gray Sutanto. "Herman Bavinck's Reformed Eclecticism: On Catholicity, Consciousness and Theological Epistemology." *Scottish Journal of Theology*. Vol. 70, No. 3 (2017): 310-332. <https://doi.org/10.1017/S003693061700031X>.
- Budijanto, Oki Wahyu. "Upah Layak bagi Pekerja/Buruh dalam Perspektif Hukum dan HAM." *Jurnal Penelitian Hukum DE JURE*. Vol. 17, No. 3 (2017): 395-412.
- Collier, Andrew. "Socialism and the Right to Property: Marx and Chesterton." *Journal of Critical Realism*. Vol. 19, No. 3 (2020): 228-234.
- Dean, Mitchell. "Office and Agamben's Genealogy of Economy and Government." *European Journal of Cultural and Political Sociology*. Vol. 4, No. 2 (2017): 200-222. <https://doi.org/10.1080/23254823.2017.1300542>.
- Dinar, Muhammad, dan Muhammad Hasan. *Pengantar Ekonomi:*

Teori dan Aplikasinya. Makassar: CV. Nur Lina dan Pustaka Taman Ilmu, 2018.

- Engels, Frederick. *Marx & Engels Collected Works (Vol. 25: Engels: Anti-Dübring, Dialectics of Nature)*. Trans., Emile Burns and Clemens Dutt. N.p.: International Publishers, 1987.
- Fernbach, David. *Karl Marx Muda hingga Dewasa: Revolusi 1848 dan Perkembangan Pemikiran Karl Marx*. Ed., Ismantoro Dwi Yuwono. Yogyakarta: Penerbit Independen, 2019.
- Fine, Ben, and Alfredo Saad-Filho. "Marx 200: The Abiding Relevance of the Labour Theory of Value." *Review of Political Economy*. Vol. 30, No. 3 (2018): 339-354. <https://doi.org/10.1080/09538259.2018.1424068>.
- Fromm, Erich. *Marx's Concept of Man*. Trans., T. B. Bottomore. London: Continuum, 2004.
- Gregor, A. James. "The First Marxist and Fascist Economic Strategies in Comparative Perspective." *Journal of Political Ideologies*. Vol. 23, No. 1 (2018): 80-96. <https://doi.org/10.1080/13569317.2017.1407479>.
- Hegel, Georg Wilhelm Fredrich. *The Phenomenology of Spirit*. Eds., Terry Pinkard and Michael Baur. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- _____. *Encyclopaedia of The Philosophical Sciences in Basic Outline. Part I, Science of Logic*. Eds., Klaus Brinkmann and Daniel O. Dahlstrom. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Henley, Andrew. "Does Religion Influence Entrepreneurial Behaviour?" *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*. Vol. 35, No. 5 (2017): 597-617. <https://doi.org/10.1177/0266242616656748>.
- Hutagalung, Novriana Gloria. "Holy Grandeur Enough for All." *GEMA TEOLOGIKA*. Vol. 2, No. 2 (2017): 195-212. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.317>.
- Jonar, Radius Aditya. "Partisipasi dan Keadilan: Studi Teologis dalam Hubungan Manusia dan Tanah." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. Vol. 1, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.47596/solagratiav1i1.104>.
- Kennedy, Simon P. "Abraham Kuyper: Calvinist Anti-Revolutionary Politician and Political Thinker." *Australian Journal of Politics & History*. Vol. 61, No. 2 (2015): 169-183. <https://doi.org/10.1111/ajph.12099>.
- Lü Shirong. "Marx's Thoughts on Economic Globalization." *Social Sciences in China*. Vol. 37, No. 2 (2016): 5-19. <https://doi.org/10.1080/02529203.2016.1162008>.
- Lubin-Levy, Joshua, and Aliza Shvarts. "Living Labor: Marxism and Performance Studies." *Women & Performance: A Journal of Feminist Theory*. Vol. 26, No. 2-3 (2016): 115-121. <https://doi.org/10.1080/0740770X.2016.1269504>.
- Malthus, Thomas. *An Essay on the Principle of Population*. London:

- Penguin Classics, 1983.
- Mandel, Ernest. *An Introduction to Marxist Economic Theory*. Chippendale, Australia: Resistance Books, 2002.
- Martin, Michelle E. "Philosophical and Religious Influences on Social Welfare Policy in the United States: The Ongoing Effect of Reformed Theology and Social Darwinism on Attitudes toward the Poor and Social Welfare Policy and Practice." *Journal of Social Work*. Vol. 12, No. 1 (2012): 51-64. <https://doi.org/10.1177/1468017310380088>.
- Marx, Karl. *Kapital Buku I: Sebuah Kritik Ekonomi*. Jakarta: Hasta Mitra, 2007.
- _____. *Marx & Engels Collected Works Vol. 3*. N.p.: Lawrence & Wishart, 1975.
- Marx, Karl, dan Frederick Engels. *Ideologi Jerman: Jilid 1 - Feuerbach*. Terj., Naasikhul Mutamanna. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2013.
- _____. *Manifesto Partai Komunis*. ECONARCH Institute: Electronic Classics Series, 2009.
- Nelson, Robert H. "Is Max Weber Newly Relevant?: The Protestant-Catholic Divide in Europe Today." *Finnish Journal of Theology*. Vol. 5 (2012).
- Palermo, Giulio. "Power: A Marxist View." *Cambridge Journal of Economics*. Vol. 43, No. 5 (2019): 1353-1375.
- Pham, Kien Thi. "Karl Marx's Theory of the Productive Forces in the Present Fourth Industrial Revolution." *Journal of Social Studies Education Research*. Vol. 12, No. 3 (2021): 101-119.
- Polanyi, Michael. *Science, Faith, and Society*. Oxford: Oxford University Press, 1946.
- Quinn, Kevin. "Knowledge and Humanity: The History of Economic Thought as a Refined Liberal Art." *Econ Journal Watch*. Vol. 18, No. 1 (2021): 156-163.
- Shannon, Nathan Daniel. "Ontology and Revelation in Bavinck's Stone Lectures." *Scottish Journal of Theology*. Vol. 73, No. 2 (2020): 112-125.
- Suryajaya, Martin. *Asal-Usul Kekayaan: Sejarah Teori Nilai dalam Ilmu Ekonomi dari Aristoteles sampai Amartya Sen*. Yogyakarta: Resist Book, 2013.
- Sutanto, Nathaniel Gray. *God and Knowledge: Herman Bavinck's Theological Epistemology*. London: T&T Clark, 2020.
- Uhlmann, Eric Luis, and Jeffrey Sanchez-Burks. "The Implicit Legacy of American Protestantism." *Journal of Cross-Cultural Psychology*. Vol. 45, No. 6 (2014): 992-1006. <https://doi.org/10.1177/0022022114527344>.
- Un, Antonius Steven. "Calvinisme dan Ilmu Pengetahuan: Suatu Tinjauan Filosofis terhadap Pemikiran Abraham Kuyper." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*. Vol. 3, No. 1 (2017): 35-54. <https://doi.org/10.33550/sd.v3i1.29>.

- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Terj., Yusup Priyasudiarja. Yogyakarta: Jejak, 2007.
- Wilczynski, Jozef. *An Encyclopedic Dictionary of Marxism, Socialism and Communism*. London: The Macmillan Press Ltd, 1981.
- Zulfikar, Yavuz Fahir. "Do Muslims Believe More in Protestant Work Ethic than Christians? Comparison of People with Different Religious Background Living in the US." *Journal of Business Ethics*. Vol. 105, No. 4 (2012): 489-502. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0981-z>.